BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kecerdasan moral merupakan bagian dari manusia yang mempertajam nilai moral manusia Kecerdasan moral merupakan inti kecerdasan bagi seluruh manusia, karena kecerdasan moral secara langsung mendasari kecerdasan manusia untuk berbuat sesuatu yang berguna. Kecerdasan moral memberikan hidup manusia memiliki tujuan yang baik. Tanpa kecerdasan moral, kita tidak dapat berbuat sesuatu yang berkenan dan sesuai dengan nilai nilai yang ada. Pada dasarnya cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak didik adalah dengan membangun kecerdasan moralnya Zubaedi (2011:55) dan pendidikan karakter secara esensial, yaitu untuk mengembangkan kecerdasan moral *(building moral intelligence)* atau pengembangan kemampuan moral anak-anak. Sehinggga dengan demikian kecerdasan moral dan karakter adalah sejalan dan keduanya merupakan faktor yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang.

Meningkatnya kecerdasan moral anak, diharapakan mereka tidak hanya berpikir dengan benar, tetapi juga bertindak dengan benar dan diharapkan juga terbangunnya karakter yang kuat. Cara terbaik mengembangkan kemampuan karakter dan moral anak merupakan langkah paling tepat melindungi kehidupan moralnya sekarang dan selamanya.

Dunia pendidikan saat ini salah satunya di SMA Mulia Pratama Medan masih banyak dijumpai siswa yang kurang berkarakter. Ada beberapa faktor yang

dapat diidentifikasikan sebagai penyebab mengapa karakter siswa rendah, yaitu antara lain adalah sebagai berikut: (1) penerapan sanksi disiplin atas pelanggaran tata tertib sekolah masih belum optimal dijalankan yang berdampak pada efek jera peserta didik, (2) implementasi pengembangan kecerdasan moral siswa belum berjalan secara efektif, (3) sistem penyelenggaraan proses pembelajaran belum sepenuhnya dijalankan secara terpadu dan (4) belum semua guru mampu melaksanakan profesinya sebagai pendidik secara profesional yang mendukung pembentukan karakter siswa sesuai visi dan misi dari sekolah.

Kemerosotan moral menjadi masalah yang menyebabkan banyak orang tidak berkarakter. Tidak saja orang yang telah dewasa, akan tetapi telah menjalar kepada tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela nama baik bangsa dan Negara. Belakangan ini banyak keluhan-keluhan orang tua, ahli pendidik dan orang-orang berkecimpung dalam bidang agama dan social, anak-anak terutama yang sedang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat dan hal-hal yang menggangu ketentraman umum. Sebagaimana Zubaedi (2011:56), mengatakan bahwa:

> Penyebab merosotnya moralitas sangatlah kompleks, terdapat fakta yang tidak dipungkiri. Lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan saat ini sangat meracuni kecerdasan moral mereka karena sejumlah fator social kritis yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh, yaitu pengawasan dari orang tua, taladan perilaku bermoral, pendidikan spritural dana agama, hubungan akrab dengan orang-orang dewasa, sekolah khusus, norma-norma nasional yang jelas,dukungan masyarakat stabilitas, pola asuh yang benar dan anak anak secara terus-menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tengah kita tumbuhkan.

Masalah -masalah moral yang terjadi sekarang ini dikalangan siswa lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa sebelumnya. Di masa modernisasi saat ini membangun kecerdasan moral siswa sangat penting dilakukan. Agar bisa membedakan yang benar dan yang salah sehingga dapat menangkis pengaruh buruk dari luar yang dapat mengancam kehidupan. Kecerdasan moral dapat dipelajari oleh siapapun dan bisa mendapat pengajaran tentang apa itu moral sejak balita, meski pada usia tersebut mereka belum mempunyai kemampuan kognitif utuk melakukan penalaran moral.

Pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan (pendidik), baik pendidikan informal, non-formal, dan formal. Aida (2005:33), mengatakan bahwa:

> Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat atau berjenjang, dimulai dari sekolah dasar samapi dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk didalamnya iala kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional,yang dilaksanakan dalam waktu terus-menerus. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, misalnya sanggar kegiatan belajar. Dan pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperolehseseorang dari pengalaman sehari dengan sadar atau tidak sadar seperti dalam keluarga, tetangga, hiburan, dan pasar Baik pendidikan formal, informal dan nonformal bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter diintegritaskan pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Semua unsur berperan dalam melakukan pendidikan karakter baik guru, orang tua atau siapa saja yang penting ia memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi peserta didik atau anak.

Kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan tumbuh. Semakin cepat menanamkan kemampuan kecerdasan moral anak, semakin besar kesempatannya membangun persoalaan karakter yang saat ini menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan karakter yang kuat dan warga Negara yang berkualitas. Dasar-dasar yang dibutuhkan bagi pembentukan karakter yang kuat, serta kesempatannya mengembangkan kemapuan berpikir, berkeyakinan, dan bertindak sesuai nilai-nilai moral yang ada. Sekolah juga tidak boleh lepas dari peran ini, karena seorang anak yang sudah duduk di bangku sekolah, akan menghabiskan sebagian dari waktunya di sekolah, berinteraksi dengan guru-guru yang berperan sebagai pengajar dan pendidik dan teman-teman yang dapat memberikan pengaruh positif dan juga negatif. Diakui bahwa pengaruh buruk nyata begitu melekat dalam budaya kita, sehingga hampir tidak mungkin menghindarkan anak-anak dari pengaruh tersebut.

Krisis nilai-nilai karakter bangsa dan makna perjuangan hidup yang dialami suatu bangsa akan berdampak luas terhadap timbulnya berbagai krisis-krisis lainnya yang apabila tidak segera dapat diatasi dengan penuh kesadaran bersama maka pada gilirannya akan membawa akibat buruk terhadap perkembangan pola pikir masyarakat. Lebih berbahaya lagi apabila perubahan pola pikir tersebut mengancam kepentingan bangsa dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Krisis karakter tersebut haruslah segera diberantas dengan mengembangkan kecerdasan moral siswa. Hal ini menjadi tugas semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikkan (pendidik) dan salah satunya adalah sekolah. Daradjat (1985:21), mengatakan:

> hendaknya diusahakan agar sekolah menjadi lapangan yang baik bagi penumbuhan dan pengembangan mental dan moral anak didik, disamping tempat pemberian pengetahuan, pendidikan keterampilan dan pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak, di mana pertumbuhan mental, moral, sosial dan aspek kepribadian dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik dan hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan didikan dan pengajaran (baik guru, pegawai, buku, peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan moral yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak itu tidak mudah tergoncang jiwanya yang dapat menyebabkan mudah terpengaruh oleh tingkah laku yang kurang baik.

Patutlah kiranya masalah moral saat ini, menjadi objek pemikiran bersama. Para pendidik, orang tua, dan pemerintah pada umumnya harus bekerja sama mengusahakan penanggulangan masalah tersebut, jangan hendaknya diserahan kepada orang tua dan pendidik saja. Karena penyakit moral sudah meluas, walaupun tidak mendalam namun penanggulangannya harus dilaksanakan dengan tepat dan secepat mungkin. Bagaimana hari depan bagi anak muda yang hidup patah hati, tidak bersemangat, lalai belajar, dan hidupnya hanya untuk hari ini, tidak akan ada cita-cita untuk masa depan. Pendek kata, masalah moral hendaknya cepat diperhatikan dan diperbaiki, demi keselamatan bangsa kita dengan serentak dapat melaksanakan pengobatan, pencegahan dan pembinaan.

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi: **Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa Untuk Meningkatkan Sikap Berkarakter kelas X Tahun Pelajaran 2015/2016 SMA Mulia Pratama Medan.**

B. IDENTIFIKASI MASALAH.

Dalam suatu penelitian perlu diidentifikasi masalah-masalah apakah yang akan diteliti agar penilitian tersebut menjadi jelas tujuannya sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman dan pembahasan yang bertele-tele didalam membahas dan meneliti masalah yang ada. Jika identifikasi masalah sudah jelas, tentu dapat dilakukan penelitian lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang, penulis dapat mengidentifikasikan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa akan pentingnya kecerdasan moral untuk meningkatkan sikap berkarakter yang masih rendah.
2. Karakter siswa yang kurang baik di sekolah.
3. Rendahnya nilai- nilai moral dan nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah.
4. Peran guru PPKn dalam pengembangan kecerdasan moral siswa untuk meningkatkan sikap berkarakter.

C. BATASAN MASALAH

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian mutlak dilakukan dalam setiap penelitian, agar penelitian tidak terlalu luas pembahasannya dan tidak lari dari masalah-masalah yang dibahas agar penelitian menjadi terarah dan juga sistematis. Menurut Setiawan (2014:20) pembatasan masalah berisi batasan masalah sehingga dari beberapa masalah yang diidentifikasi hanya sebagian saja yang diteliti.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu Pengembangan Kecerdasan Moral Untuk Meningkatkan Sikap Berkarakter Siswa pada kelas X SMA Mulia Pratama Medan.

D. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah merupakan kelanjutan uraian terdahulu. Dalam perumusan masalah rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Setiawan mengemukakan (2014:20) bagian ini memuat rumusan masalah yang merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian yang hendak dicari jawabannya. Perumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan, yang lengkap dan terinci sesuai dengan ruang lingkup masalah dan pembatasan masalah.

Sesuai dengan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana upaya pengembangan kecerdasan moral siswa untuk meningkatkan sikap berkarakter kelas X SMA Mulia Pratama Medan?

E. TUJUAN PENELITIAN

Suatu penelitian dilakukan karena mempunyai tujuan yang hendak dicapai oleh karena itu dari perumusan masalah diatas, maka Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan kecerdasan moral Siswa untuk meningkatkan sikap berkarakter.

E. MANFAAT PENELITIAN

Tidak ada penelitian yang tidak memiliki manfaat, karena pada dasarnya suatu penelitian dilakukan untuk memperoleh manfaat bagi penulis maupun pembaca. Oleh karena itu manfaat penelitian ini dilakukan adalah:

1. Guru dapat mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam pengembangan kecerdasan moral yang dapat meningkatkan sikap berkarakter siswa.
2. Dapat menambah percaya diri guru sebagai tenaga profesional.
3. Guru dapat mengatasi permasalahan dalam hal moral dan karakter siswa
4. Peneliti memperoleh informasi tentang masalah-masalah mengenai kecerdasan moral.
5. Memberikan pengalaman mengenai hubungan kecerdasan moral dengan karakter siswa.
6. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah terhadap masalah-masalah mengenai kecerdasan moral dan karakter di dunia pendidikan secara nyata.
7. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa khususnya Departemen PKn Fakultas Ilmu Sosial.
8. Sebagai bahan masukan bagi guru SMA Swasta Mulia Pratama Medan